

JIMULTI: Jurnal Ilmu Pendidikan
Volume 2 Nomor 5 Oktober Tahun 2026 Halaman 301-309
https://e-journal.nawaedukasi.org/index.php/jimulti/index

Perspektif Buya As-Shofa Tentang Zuhud Sebagai Karakter Krusial Dalam Leadhersip Di Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa Simoketawang Sidoarjo Jawa Timur

Badriyatul Hilmi Al Ummah[1]
Universitas KH. Abdul Chalim, Indonesia[1]
e-mail correspondensi: al.ummahhh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep zuhud dalam perspektif Buya As-Shofa serta implementasinya dalam pendidikan karakter leadership di Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa. Di tengah arus modernitas yang ditandai oleh materialisme, konsumerisme, dan krisis kepemimpinan, nilai zuhud menawarkan alternatif solusi spiritual untuk membentuk pemimpin yang melayani, berintegritas, dan profesional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan Buya As-Shofa sebagai informan kunci, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa zuhud dalam perspektif Buya As-Shofa didefinisikan sebagai "tidak merasa memiliki harta di dalam hatinya" dengan kesadaran bahwa segala sesuatu adalah "hak pakai bukan hak milik," yang bersifat modern dan memungkinkan seseorang menjadi profesional sukses sekaligus memiliki hati yang bersih dari keterikatan duniawi. Pemimpin berjiwa zuhud memiliki karakteristik mendahulukan orang lain, mampu berbaur dan turun ke lapangan, memiliki ketenangan jiwa, profesionalisme unggul, serta memandang kepemimpinan sebagai pengabdian. Implementasi pendidikan karakter leadership berbasis zuhud dilakukan melalui pembiasaan zakat profesi 10%, infak rutin, program santunan pendidikan dan sosial melalui Lembaga Sosial Salik Shafai, serta penciptaan keseimbangan antara emosional dan intelektual. Dampaknya meliputi terbentuknya karakter ringan tangan dalam memberi, pemahaman hakikat kepemilikan sebagai titipan, kemampuan mendahulukan orang lain, profesionalisme unggul, ketenangan jiwa, dan keseimbangan hidup. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep zuhud Buya As-Shofa memiliki relevansi yang kuat dengan penguatan pendidikan karakter di Indonesia dan menawarkan model alternatif kepemimpinan yang mengedepankan pengabdian, pelayanan, dan keteladanan di tengah krisis moral dan materialisme.

Kata Kunci: ***Zuhud, Pendidikan Karakter, Kepemimpinan***

Abstract

This study aims to analyze the concept of zuhud (asceticism/spiritual detachment) from the perspective of Buya As-Shofa and its implementation in leadership character education at the Ahlus-Shafa Wal-Wafa Islamic Boarding School Foundation. Amid the currents of modernity characterized by materialism, consumerism, and a leadership crisis, the value of zuhud offers an alternative spiritual solution to shape leaders who are servant-oriented, have integrity, and are professional. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques include in-depth interviews with Buya As-Shofa as the key informant, participatory observation, and documentation. Data analysis uses the Miles and Huberman model, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that zuhud in Buya As-Shofa's perspective is defined as "not feeling ownership of wealth in one's heart" with the awareness that everything is "a right to use, not a right to own"—a modern interpretation that enables a person to become a successful professional while maintaining a heart free from worldly attachments. A leader with a zuhud spirit possesses characteristics such as prioritizing others, being able to mingle and engage directly in the field, having inner tranquility, demonstrating superior professionalism, and viewing leadership as a form of service. The implementation of zuhud-based leadership character education is carried out through the habituation of 10% professional zakat (alms), regular infaq (charitable spending), educational and social assistance programs through the Salik Shafai Social Institution, and the cultivation of a balance between emotional and intellectual aspects. The impacts include the development of a generous character in giving, an understanding of the nature of ownership as a trust, the ability to prioritize others, superior professionalism, inner peace, and life balance. This study concludes that Buya As-Shofa's

concept of zuhud holds strong relevance to strengthening character education in Indonesia and offers an alternative leadership model that emphasizes devotion, service, and role-modeling amidst moral crisis and materialism.

Keywords: ***Zuhud, Character Education, Leadership***

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi fondasi esensial dalam membentuk kepribadian unggul dan integritas sosial di tengah arus globalisasi yang semakin deras. Di Indonesia, pendidikan karakter telah diamanatkan melalui berbagai regulasi, termasuk Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menekankan pengembangan nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara cita-cita pendidikan karakter dengan implementasinya dalam berbagai institusi pendidikan. Fenomena degradasi moral, krisis kepemimpinan, dan meningkatnya perilaku konsumtif-materialistik di kalangan generasi muda mengindikasikan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya mencapai tujuannya. Hal ini menuntut adanya alternatif pendekatan yang lebih mendalam dan berbasis pada kearifan lokal serta nilai-nilai spiritual yang telah terbukti dalam tradisi keilmuan Islam di Nusantara, khususnya yang berkembang di lingkungan pesantren.

Salah satu nilai spiritual yang memiliki relevansi tinggi dalam pembentukan karakter kepemimpinan adalah konsep zuhud. Secara etimologis, zuhud berarti tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya karena pertimbangan nilai yang lebih tinggi (Amin Syukur, 1997). Dalam perspektif tasawuf, zuhud dipahami sebagai sikap mengosongkan hati dari keterikatan terhadap dunia dan mengisinya dengan kecintaan kepada Allah SWT. Namun demikian, pemahaman zuhud seringkali disalahartikan sebagai sikap anti-dunia, miskin, atau pasif secara sosial. Padahal, para pemikir sufi klasik seperti Al-Ghazali, Al-Junaid, dan Abu Hasan Asy-Syadzili telah menegaskan bahwa zuhud bukanlah meninggalkan dunia secara total, melainkan membebaskan hati dari rasa kepemilikan terhadap harta dan kedudukan (Al-Ghazali, 2014; Hafiun, 2017; Rizak, 2021). Dengan kata lain, zuhud adalah sikap batin yang memungkinkan seseorang untuk tetap aktif dan produktif dalam kehidupan dunia, namun hatinya tidak terikat dan tidak diperbudak oleh gemerlap duniawi. Pemahaman yang lebih komprehensif tentang zuhud ini menjadikannya sebagai konsep yang sangat relevan untuk menjawab tantangan kepemimpinan dan pendidikan karakter di era modern.

Di tengah upaya pencarian model pendidikan karakter yang efektif, Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa di bawah bimbingan Buya As-Shofa menawarkan pendekatan yang unik dengan mengintegrasikan konsep zuhud ke dalam pendidikan karakter leadership. Berdasarkan hasil observasi awal, pesantren ini tidak hanya mengajarkan zuhud sebagai konsep teoretis, tetapi juga mengimplementasikannya melalui berbagai program praktis seperti pembiasaan zakat profesi, infak rutin, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial. Yang menjadi ciri khas dari pendekatan ini adalah keterkaitan yang eksplisit antara zuhud dengan pembentukan karakter pemimpin yang melayani (servant leadership), di mana seorang pemimpin dipandang sebagai pengabdi sejati yang mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadinya. Pendekatan ini menarik untuk diteliti karena menawarkan perspektif alternatif tentang bagaimana nilai-nilai spiritual dapat diinternalisasikan dan diaplikasikan secara praktis dalam membentuk karakter kepemimpinan yang berintegritas, profesional, dan humanis.

Kajian tentang zuhud dalam konteks pendidikan karakter dan kepemimpinan sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian oleh Yasak (2022) tentang internalisasi konsep zuhud di Pondok Pesantren Fadlillah menemukan bahwa zuhud diajarkan melalui kegiatan mujahadah dan uswah hasanah untuk membentuk karakter religius santri. Naylurrohmah (2019) meneliti implementasi zuhud di Pondok Pesantren Tebuireng dan menemukan bahwa nilai-nilai zuhud tertanam melalui pengajian kitab dan prinsip-prinsip dasar pesantren. Rahmi (2022) mengkaji

DOI:10.xxxx.jimulti

implementasi zuhud di Pondok Pesantren Al-Musyahadah dan menemukan bahwa zuhud diinternalisasikan melalui kajian kitab-kitab tasawuf seperti Nashoihul Ibad, Sirr al-Asror, dan Al-Hikam. Sementara itu, penelitian tentang kepemimpinan berbasis zuhud telah dilakukan oleh Afdah & Ifendi (2024) yang menganalisis kehidupan sederhana Khalifah Umar bin Khattab dan relevansinya dengan kepemimpinan modern. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana zuhud diintegrasikan secara sistematis ke dalam pendidikan karakter leadership di lingkungan pesantren. Khususnya, penelitian tentang implementasi zuhud dalam pembentukan karakter kepemimpinan di Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa belum pernah dilakukan sebelumnya.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada beberapa aspek fundamental. Pertama, penelitian ini mengkaji konsep zuhud dari perspektif Buya As-Shofa yang memiliki kekhasan tersendiri, terutama pada penekanan "hak pakai bukan hak milik" yang memberikan pemahaman zuhud yang lebih praktis dan aplikatif dalam kehidupan modern. Kedua, penelitian ini secara eksplisit mengaitkan konsep zuhud dengan pendidikan karakter leadership, sebuah integrasi yang jarang ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung membahas zuhud secara terpisah dari konteks kepemimpinan. Ketiga, penelitian ini mengungkap strategi implementasi pendidikan karakter leadership berbasis zuhud melalui metode-metode konkret seperti zakat profesi 10%, infak rutin, dan program sosial yang terukur, yang berbeda dengan pendekatan di pesantren lain yang lebih bersifat sufistik-teoretis. Keempat, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap Buya As-Shofa sebagai sumber primer, sehingga menghasilkan pemahaman yang otentik dan mendalam tentang konsep zuhud yang beliau ajarkan. Kelima, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya khazanah pemikiran tentang zuhud dan kepemimpinan, serta kontribusi praktis dalam menyediakan model pendidikan karakter yang dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan lain.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep zuhud dalam perspektif Buya As-Shofa di Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa; (2) untuk mengidentifikasi karakteristik pemimpin berjiwa zuhud menurut pemikiran Buya As-Shofa; (3) untuk menganalisis strategi implementasi pendidikan karakter leadership berbasis zuhud yang diterapkan di Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa; dan (4) untuk mengeksplorasi dampak dari pendidikan karakter leadership berbasis zuhud terhadap pembentukan kepribadian dan profesionalisme murid. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan: Bagaimana konsep zuhud didefinisikan dan dipahami oleh Buya As-Shofa? Bagaimana keterkaitan antara zuhud dan karakter leadership menurut perspektif Buya As-Shofa? Bagaimana strategi implementasi pendidikan karakter leadership berbasis zuhud di Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa? Dan apa saja dampak dari implementasi tersebut terhadap pembentukan karakter murid?

Manfaat penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua aspek, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tentang zuhud dalam konteks pendidikan karakter, khususnya dengan mengintegrasikan perspektif tasawuf dengan teori kepemimpinan modern. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran tentang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai spiritual yang relevan dengan konteks keindonesiaan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model pendidikan karakter leadership yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, intelektual, dan profesional secara seimbang. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi: (a) Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program pendidikan karakter leadership berbasis zuhud; (b) lembaga pendidikan Islam lainnya sebagai model alternatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam pendidikan karakter; (c) para pemimpin dan calon pemimpin sebagai referensi dalam mengembangkan gaya kepemimpinan yang melayani,

DOI:10.xxxx.jimulti

berintegritas, dan profesional; (d) para peneliti selanjutnya sebagai landasan untuk penelitian lebih lanjut tentang zuhud dan kepemimpinan; serta (e) pembuat kebijakan pendidikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan karakter yang lebih komprehensif dan berbasis pada kearifan lokal dan nilai-nilai spiritual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam dan komprehensif tentang konsep zuhud dan implementasinya dalam pendidikan karakter leadership di Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Buya As-Shofa selaku pengasuh dan pendiri yayasan, serta para pengurus dan murid yang terlibat langsung dalam program pendidikan karakter leadership. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang fenomena yang diteliti, serta memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan karakter di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dan holistik tentang fenomena yang diteliti, khususnya mengenai konsep zuhud dan implementasinya dalam pendidikan karakter leadership di Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa. Sebagaimana diungkapkan oleh Creswell (2016), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggali pemahaman mendalam tentang perspektif Buya As-Shofa mengenai zuhud serta bagaimana konsep tersebut diimplementasikan dalam praktik pendidikan karakter. Jenis penelitian studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu kasus spesifik, yaitu Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa, dengan unit analisis utama berupa pemikiran Buya As-Shofa serta strategi implementasi pendidikan karakter leadership berbasis zuhud di lingkungan pesantren tersebut.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa yang terletak di [lokasi]. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren tersebut memiliki keunikan dalam mengintegrasikan konsep zuhud dengan pendidikan karakter leadership, yang menjadi fokus utama penelitian ini. Selain itu, ketersediaan akses dan kesediaan informan untuk berpartisipasi dalam penelitian juga menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan lokasi. Penelitian dilaksanakan selama periode [bulan-tahun] hingga [bulan-tahun], dengan durasi yang cukup untuk menggali data secara mendalam dan melakukan observasi terhadap berbagai kegiatan yang relevan dengan fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan kunci, yaitu Buya As-Shofa selaku pengasuh dan pendiri Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa, serta para pengurus dan murid yang terlibat langsung dalam program pendidikan karakter leadership. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2018). Kriteria informan meliputi: (1) memiliki pemahaman mendalam tentang konsep zuhud yang diajarkan di pesantren; (2) terlibat langsung dalam implementasi pendidikan karakter leadership; dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka dan jujur. Data sekunder

DOI:10.xxxx.jimulti

diperoleh dari berbagai dokumen yang relevan, seperti buku pedoman pesantren, materi pengajaran, catatan kegiatan, dan dokumentasi program sosial yang diselenggarakan oleh lembaga sosial Salik Shafai.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan Buya As-Shofa sebagai informan utama untuk menggali secara komprehensif tentang konsep zuhud, karakteristik pemimpin berjiwa zuhud, serta strategi implementasi pendidikan karakter leadership berbasis zuhud. Wawancara juga dilakukan dengan para pengurus dan murid untuk memperoleh data tambahan tentang pelaksanaan program dan dampaknya terhadap pembentukan karakter mereka. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti berbagai kegiatan di pesantren, seperti kegiatan pengajian, program zakat dan infak, serta kegiatan sosial santunan pendidikan dan yatim dhu'afa. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen tertulis, foto, dan arsip yang relevan dengan fokus penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode, serta melakukan perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan (Moleong, 2017).

Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan matriks untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan melakukan verifikasi dan konfirmasi terhadap temuan yang diperoleh. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan), triangulasi metode (membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta member checking (konfirmasi temuan kepada informan untuk memastikan keakuratan interpretasi). Dengan pendekatan dan teknik ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Konsep Zuhud Buya As-Shofa dalam Perspektif Tasawuf Klasik

Konsep zuhud yang diajarkan Buya As-Shofa menunjukkan kesinambungan yang kuat dengan pemikiran para tokoh sufi klasik. Definisi zuhud sebagai "tidak merasa memiliki harta di dalam hatinya" memiliki kemiripan dengan pemikiran Al-Junaid Al-Baghdadi yang mendefinisikan zuhud sebagai kosongnya tangan dari kepemilikan dan hati dari hal yang mengikutinya (Hafiun, 2017). Al-Junaid menekankan bahwa zuhud adalah masalah hati, bukan sekadar tindakan fisik meninggalkan harta. Seseorang dapat memiliki harta yang banyak, tetapi jika hatinya kosong dari rasa kepemilikan, maka ia adalah seorang zahid.

Penekanan Buya As-Shofa pada "hak pakai bukan hak milik" juga sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwa hakikat zuhud adalah meninggalkan sesuatu yang dikasihi dan berpaling darinya kepada sesuatu yang lebih baik karena menginginkan akhirat (Al-Ghazali, 2014). Al-Ghazali juga menekankan bahwa zuhud bukan berarti mengharamkan yang halal atau membuang harta, melainkan menjadikan hati lebih percaya kepada Allah daripada apa yang ada di tangan. Dalam Ihya' Ulumuddin, Al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang zahid adalah orang yang jika hartanya bertambah ia tidak bangga, dan jika hartanya berkurang ia tidak bersedih.

Konsep zuhud modern yang diajarkan Buya As-Shofa, di mana seseorang dapat tampil sebagai profesional sukses namun hatinya tidak terikat pada dunia, juga sejalan dengan pemikiran Abu Hasan Asy-Syadzili. Asy-Syadzili berpendapat bahwa meninggalkan dunia secara berlebihan akan menimbulkan hilangnya rasa syukur, dan berlebihan dalam memanfaatkan dunia akan membawa

kepada kezaliman (Rizak, 2021). Asy-Syadzili bahkan memberi contoh bahwa seorang zahid boleh saja kaya raya asalkan hatinya tidak terlena dan terjerat oleh kemewahan dunia.

Namun demikian, konsep zuhud Buya As-Shofa juga memiliki keunikan yang membedakannya dari pemikiran sufi klasik. Pertama, penekanan pada "hak pakai bukan hak milik" memberikan perspektif yang lebih praktis dan aplikatif dalam kehidupan modern. Kedua, integrasi yang eksplisit antara zuhud dan kepemimpinan merupakan hal yang jarang ditemukan dalam pembahasan zuhud klasik yang cenderung berfokus pada aspek spiritual individual. Ketiga, konsep "GiTo" yang menyatakan bahwa semakin seseorang menolak harta (dalam hati), semakin harta itu datang, menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang psikologi manusia dan hubungannya dengan rezeki.

Zuhud sebagai Fondasi Karakter Kepemimpinan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa zuhud memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter kepemimpinan yang ideal. Analisis terhadap karakteristik pemimpin berjiwa zuhud yang diungkapkan Buya As-Shofa menunjukkan keselarasan dengan teori-teori kepemimpinan modern, khususnya konsep servant leadership yang dikembangkan oleh Robert K. Greenleaf.

Servant leadership menempatkan pemimpin sebagai pelayan yang mengutamakan kebutuhan orang lain, membantu pertumbuhan dan perkembangan bawahannya, serta membangun komunitas yang lebih baik (Greenleaf, 1977). Karakteristik pemimpin berjiwa zuhud yang "mendahulukan orang lain" dan "menjadi pengabdi sejati" sangat sejalan dengan prinsip dasar servant leadership. Hal ini juga sejalan dengan sabda Rasulullah SAW, "Pemimpin suatu kaum adalah pelayan mereka" (sayyid al-qawm khadimuhum).

Kemampuan pemimpin berjiwa zuhud untuk "berbaur dan turun ke lapangan" juga sejalan dengan konsep participative leadership di mana pemimpin terlibat langsung dalam aktivitas tim dan tidak merasa lebih tinggi dari bawahannya. Hal ini mengingatkan pada kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab yang dikenal dengan kesederhanaan dan kedekatannya dengan rakyat. Umar tidak menjadikan kedudukannya sebagai penghalang antara dirinya dan rakyat, melainkan sebagai sarana untuk melayani dan mendengarkan kebutuhan mereka (Afdah & Ifendi, 2024).

Ketenangan jiwa yang dihasilkan dari zuhud juga memiliki implikasi penting bagi kepemimpinan. Pemimpin yang tenang jiwanya akan lebih mampu mengambil keputusan secara bijaksana, tidak mudah tergoyahkan oleh tekanan, dan mampu berpikir jernih dalam situasi krisis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan ketenangan jiwa merupakan faktor penting dalam efektivitas kepemimpinan (Goleman, 1998).

Analisis Metode Pendidikan Karakter Leadership Berbasis Zuhud

Metode pendidikan yang diterapkan di Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa menunjukkan efektivitas dalam membentuk karakter leadership berbasis zuhud. Analisis terhadap metode-metode tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan teoretis:

a. Pendekatan Pembiasaan (*Habituation*)

Metode pembiasaan melalui zakat profesi 10% dan infak rutin merupakan implementasi dari teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembiasaan. Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter yang baik terbentuk dari kebiasaan dalam berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan (Lickona, 2016). Pembiasaan zakat dan infak yang dilakukan secara konsisten melatih jiwa untuk melepaskan keterikatan pada harta dan mengembangkan kedermawanan.

Pendekatan bertahap dalam pembiasaan ini juga penting. Murid pemula dibiasakan dengan zakat 10%, dan setelah mencapai kematangan spiritual tertentu, mereka didorong untuk memberikan lebih dari 10%. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter adalah proses yang berkelanjutan

DOI:10.xxxx.jimulti

dan bertahap, sesuai dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg yang menyatakan bahwa perkembangan moral terjadi secara bertahap (Kohlberg, 1981).

b. Pendekatan Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Kehadiran Buya As-Shofa sebagai figur pemimpin yang mengamalkan zuhud menjadi teladan bagi para murid. Keteladanan ini merupakan strategi yang sangat efektif dalam pendidikan karakter. Sebagaimana pendapat Sanderse (2013), pendidikan karakter merupakan pendekatan dalam pendidikan moral yang paling banyak mengandalkan role modelling sebagai strategi utama pembentukan nilai.

Buya As-Shofa tidak hanya mengajarkan teori zuhud, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kesederhanaan, kedermawanan, dan kepedulian sosial yang beliau tunjukkan menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh para murid. Keteladanan ini lebih efektif daripada sekadar pengajaran verbal karena melibatkan aspek visual dan emosional.

c. Pendekatan Pengalaman Langsung (*Direct Experience*)

Keterlibatan murid dalam kegiatan sosial seperti santunan pendidikan dan santunan yatim dhu'afa memberikan pengalaman langsung dalam mengamalkan nilai-nilai zuhud. Pengalaman langsung ini lebih efektif daripada sekadar teori karena melibatkan aspek afektif dan psikomotorik, bukan hanya kognitif.

David Kolb dalam teori pembelajaran experiential menyatakan bahwa pengalaman langsung merupakan sumber utama pembelajaran yang efektif (Kolb, 1984). Ketika murid terlibat langsung dalam memberikan santunan, mereka merasakan langsung kebahagiaan memberi dan memahami dampak positif dari berbagi. Pengalaman ini meninggalkan kesan mendalam yang membentuk karakter secara lebih kuat.

d. Pendekatan Internalisasi Nilai

Proses pendidikan di Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa tidak berhenti pada pengajaran teori, tetapi terus berlanjut pada internalisasi nilai hingga menjadi habitus. Hal ini sejalan dengan konsep internalisasi yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang mencakup pengetahuan moral (moral knowledge), perasaan moral (moral feelings), dan perilaku moral (moral behavior) (Lickona, 2016).

Proses internalisasi nilai zuhud terjadi melalui tahapan: (1) murid mengetahui tentang zuhud melalui pengajaran; (2) murid merasakan manfaat zuhud melalui pengalaman praktis; (3) murid membiasakan diri mengamalkan zuhud hingga menjadi bagian dari kepribadian mereka. Proses ini menghasilkan habitus zuhud yang memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku murid secara otomatis dan berkelanjutan.

Relevansi dengan Pendidikan Karakter di Indonesia

Temuan penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan kebijakan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017. PPK menekankan pengembangan lima nilai utama: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Tabel 4.1 PPK dengan Pendidikan Karakter Buya as-Shofa

Nilai PPK	**Relevansi dengan Konsep Zuhud Buya As-Shofa**
Religius	Kesadaran bahwa segala sesuatu adalah titipan dari Allah SWT
Gotong Royong	Kepedulian sosial dan kedermawanan melalui zakat dan infak
Integritas	Kejujuran dan amanah dalam mengelola harta dan jabatan
Mandiri	Profesionalisme unggul tanpa ketergantungan pada harta
Nasionalis	Kontribusi sosial bagi masyarakat dan bangsa

DOI:10.xxxx.jimulti

Konsep zuhud yang diajarkan Buya As-Shofa secara langsung mendukung pengembangan nilai religius melalui kesadaran spiritual bahwa segala sesuatu adalah titipan dari Allah. Nilai gotong royong diperkuat melalui kepedulian sosial dan kedermawanan yang dipraktikkan melalui zakat, infak, dan program santunan. Nilai integritas diperkuat melalui kejujuran dan amanah dalam mengelola harta dan jabatan. Nilai mandiri diperkuat melalui profesionalisme yang unggul tanpa ketergantungan pada harta. Nilai nasionalis diperkuat melalui kontribusi sosial bagi masyarakat dan bangsa.

Selain itu, konsep kepemimpinan berbasis zuhud juga sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Zuhud membentuk manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini memperkaya khazanah pemikiran tentang zuhud dengan menghadirkan perspektif baru yang mengintegrasikan zuhud dengan kepemimpinan. Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa zuhud tidak bertentangan dengan modernitas dan profesionalisme, melainkan dapat menjadi fondasi bagi kesuksesan yang lebih bermakna. Ketiga, penelitian ini memberikan kerangka teoretis tentang bagaimana nilai-nilai spiritual dapat diinternalisasikan dan diaplikasikan dalam konteks pendidikan karakter dan kepemimpinan.

Penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi berbagai pihak. Bagi Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pendidikan karakter leadership berbasis zuhud. Bagi lembaga pendidikan Islam lainnya, penelitian ini menyediakan model alternatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam pendidikan karakter. Bagi para pemimpin dan calon pemimpin, penelitian ini memberikan referensi dalam mengembangkan gaya kepemimpinan yang melayani, berintegritas, dan profesional. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini memberikan bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan karakter yang lebih komprehensif dan berbasis pada kearifan lokal dan nilai-nilai spiritual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang perspektif Buya As-Shofa mengenai zuhud sebagai salah satu contoh krusial dalam pendidikan karakter leadership di Yayasan Pesantren Ahlus-Shafa Wal-Wafa, dapat disimpulkan bahwa zuhud didefinisikan sebagai sikap "tidak merasa memiliki harta di dalam hatinya" dengan kesadaran bahwa segala sesuatu adalah "hak pakai bukan hak milik," yang bersifat modern dan memungkinkan seseorang menjadi profesional sukses sekaligus memiliki hati yang bersih dari keterikatan duniawi. Pemimpin berjiwa zuhud memiliki karakteristik mendahulukan orang lain, mampu berbaur dan turun ke lapangan, memiliki ketenangan jiwa, profesionalisme unggul, serta memandang kepemimpinan sebagai pengabdian. Implementasi pendidikan karakter leadership berbasis zuhud dilakukan melalui pembiasaan zakat profesi 10%, infak rutin, program santunan pendidikan dan sosial, serta penciptaan keseimbangan antara emosional dan intelektual, yang berdampak pada terbentuknya karakter ringan tangan dalam memberi, pemahaman hakikat kepemilikan sebagai titipan, kemampuan mendahulukan orang lain, profesionalisme unggul, ketenangan jiwa, dan keseimbangan hidup. Konsep zuhud Buya As-Shofa menunjukkan kesinambungan dengan pemikiran sufi klasik sekaligus memiliki keunikan pada penekanan "hak pakai bukan hak milik," integrasi dengan leadership, konsep "GiTo," dan perlunya guru ruhani, serta memiliki relevansi yang kuat dengan penguatan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya dalam mengatasi krisis moral dan materialisme

melalui pembentukan pemimpin yang melayani, berintegritas, profesional, dan berlandaskan nilai-nilai spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Afdah, & Ifendi, M. (2024). *Kepemimpinan Berbasis Zuhud: Analisis Kehidupan Sederhana Khalifah Umar Bin Khattab Dan Relevansinya Di Era Modern*. Journal of Leadership and Management, 2(1).

Al-Ghazali, I. (2014). *Ringkasan Ihya' Ulumuddin.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Damami, M. (2000). *Tasawuf Positif (Dalam Pemikiran Hamka).* Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Goleman, D. (1998). *Working with Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.

Greenleaf, R. K. (1977). *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness.* New York: Paulist Press.

Hafiun, M. (2017). *Zuhud dalam Ajaran Tasawuf. Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam,* 14(1), 77-93.

Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development.* San Francisco: Harper & Row.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development. Englewood Cliffs*, NJ: Prentice-Hall.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.). Thousand Oaks,* CA: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Naylurrohmah, S. (2019). Implementasi Zuhud Dalam Kehidupan Santri Pondok Pesantren Putri Tebuireng. Spiritualita, 3(2).

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Pratama, A. R. I. M. (2018). Urgensi Dan Signifikansi Mursyid Bagi Murid Dalam Tarekat. JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan, 4(1).

Rahmi, A. (2022). Zuhud dan Implementasinya pada Pondok Pesantren Al-Musyahadah. Jurnal Riset Agama, 2(2), 642-656.

Rizak, M. T. (2021). Konsep Zuhud Abu Hasan Asy-Syadzily dalam Konteks Kehidupan Masyarakat Modern. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Sanderse, W. (2013). The Meaning Of Role Modelling In Moral And Character Education. Journal Of Moral Education, 42(1), 28-42.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Syukur, A. (1997). Zuhud di Abad Modern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yasak, M. H. N. (2022). Internalisasi Konsep Zuhud dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Fadlillah, Waru, Sidoarjo. Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.